

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Pemberian *Reward***

###### **2.1.1.1 Pengertian Pemberian *Reward***

Dalam tindakan pendisiplinan di sekolah, banyak upaya yang telah dilakukan salah satunya ialah memberikan *reward* kepada mereka yang berperilaku baik. Pemberian *reward* ini menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku baik yang dimilikinya. Menurut teori psikologi, ada berbagai jenis perilaku siswa yang dapat diberikan *reward* atau penguatan positif untuk meningkatkan motivasi dan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Beberapa contoh perilaku siswa yang layak untuk diberikan *reward* menurut Hamid (2006:60) adalah:

1. Partisipasi aktif dalam kelas: Siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan berkontribusi dalam proses belajar-mengajar dapat diberikan *reward*, seperti pujian verbal atau pengakuan atas usahanya.
2. Penyelesaian tugas dengan baik: Siswa yang menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik dan tepat waktu dapat diberikan *reward* berupa penguatan positif, seperti pujian, hadiah kecil, atau penghargaan tertentu.
3. Kerjasama dan kolaborasi: Siswa yang mampu bekerja sama dengan baik dalam aktivitas kelompok atau proyek bersama dapat diberikan *reward* sebagai bentuk pengakuan atas kerjasama yang baik.
4. Perilaku positif dalam mengatasi konflik: Siswa yang berhasil mengatasi konflik dengan cara yang positif dan konstruktif dapat diberikan *reward* untuk mendorong penggunaan strategi komunikasi yang baik.
5. Kemajuan akademik: Siswa yang menunjukkan peningkatan prestasi akademik atau mencapai target pembelajaran tertentu dapat diberikan *reward* sebagai bentuk dorongan untuk terus berusaha lebih baik.
6. Kreativitas dalam pemecahan masalah: Siswa yang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan dapat diberikan *reward* untuk mendorong terus berkembangnya kemampuan kreatifitasnya.

Penggunaan *reward* yang tepat dan konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa untuk berprestasi, dan membentuk perilaku yang diharapkan dalam proses pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa pemberian *reward* harus diimbangi dengan pengajaran dan penguatan intrinsik, yaitu penguatan yang berasal dari kepuasan batin siswa atas

pencapaian dan kemajuan mereka sendiri.

Menurut Tanlain dalam Hamid (2006:68), *reward* adalah “tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik”. Sedangkan pengertian lainnya dikemukakan oleh Echolas dan Shadily dalam Kawulur et al. (2018:69), “*reward* adalah sesuatu yang kita berikan kepada seseorang karena dia melakukan sesuatu. Sesuatu tersebut wajar sebagai apresiasi, sebagai ungkapan terima kasih dan perhatian kita”.

Purwanto dalam Puspitasari (2016:54) berpendapat bahwa “*reward* pada umumnya adalah pemberian penghargaan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dihasilkan”. Sejalan dengan pendapat dari Purwnto, Shoimin dalam Amirudin et al. (2020:142), mengatakan bahwa pengertian “*reward* adalah sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, setelah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Adapun tujuan dari penerapan *reward* sendiri menurut Ivanviech dalam Amirudin et al. (2020:83), diantaranya Menurut Ivancevich (2006: 226), tujuan *reward* diantaranya “(1) menarik orang yang memiliki kualifikasi untuk bergabung dengan organisasi (2) mempertahankan prestasi (3) memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi yang tinggi”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan pemberian penghargaan pada peserta didik di sekolah yang telah berlaku baik, disiplin atau memperoleh prestasi sebagai dari upaya disiplin.

#### **2.1.1.2 Indikator *Reward***

*Reward* merupakan suatu bentuk penghargaan yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh *reward* biasanya lebih mendapat pengakuan dari guru ataupun teman sebayanya. Orang yang sering kali mendapatkan *reward* juga namanya lebih banyak diingat oleh orang lain. Untuk melihat seberapa berpengaruh pemberian *reward* terhadap disiplin belajar peserta didik, terdapat indikator yang digunakan sebagai langkah pengukuran. Indikator *reward* pada penelitian ini ialah dari Mabruhi (2016:3069), diantaranya sebagai berikut:

1. Pujian  
Pada indikator pujian, yang muncul berupa ucapan bagus, pintar dan benar, serta isyarat menunjukkan jempol, menepuk bahu dan memberi tepuk tangan pada siswa.
2. Penghormatan  
Pada indikator penghormatan, yang muncul berupa penobatan kelompok terbaik dan siswa dengan nilai evaluasi terbaik.
3. Hadiah  
Pada indikator hadiah, yang muncul adalah pemberian pensil dan penghapus pada siswa yang mendapatkan nilai evaluasi terbaik.
4. Tanda penghargaan  
Pada indikator penghargaan, yang muncul berupa pemberian stiker bintang pada anak yang berani menjawab pertanyaan lisan yang diajukan guru dengan benar.

Adapun indikator lainnya dikemukakan oleh Wirawan & Afani (2018:245), diantaranya:

1. Sistem penghargaan intrinsik  
Penghargaan intrinsik adalah suatu penghargaan yang diatur oleh diri sendiri. Penghargaan ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Penyelesaian (*completion*).
2. Sistem penghargaan ekstrinsik  
Penghargaan ekstrinsik adalah diartikan sebagai penghargaan yang datang dari luar atau dalam hal ini perusahaan memberikan apresiasi terhadap pencapaian prestasi.

Dari beberapa indikator *reward* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *reward* tidak dapat diukur secara kasat mata, namun menggunakan indikator indikator tentu guna pengukurannya lebih akurat. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ialah indikator dari Maburi, diantaranya pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Nantinya setelah data mengenai *reward* didapat, maka akan diukur atau dihitung menggunakan SPSS versi 26.

## **2.1.2 Konsep *Punishment***

### **2.1.2.1 Pengertian *Punishment***

Dalam mendidik kedisiplinan peserta didik, *punishment* merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan, yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa peringatan atau pengurangan nilai. *Punishment* sendiri dilakukan pada peserta didik yang banyak melakukan pelanggaran dengan tujuan agar dapat lebih berhati-hati dan menimbulkan rasa takut jika melakukan pelanggaran. Penting untuk mencatat

bahwa dalam memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa, pendekatan yang tepat adalah dengan menggunakan metode pembinaan dan mendidik. Sanksi haruslah proporsional dan mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Berikut adalah contoh-contoh pelanggaran siswa dan sanksi yang mungkin sesuai berdasarkan teori pendidikan menurut Hamid (2006:67):

1. Pelanggaran Kecurangan Dalam Ujian  
Sanksi berupa memberi peringatan lisan, memberikan penjelasan tentang pentingnya kejujuran, dan memberikan kesempatan kedua untuk mengikuti ujian dengan penilaian lebih ketat. Tujuannya adalah mengajarkan nilai integritas dan memberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan.
2. Pelanggaran Penggunaan Bahasa Kasar Atau Perilaku Mengganggu  
Sanksi berupa memberi peringatan tertulis, mengatur pertemuan antara siswa dan guru untuk membahas perilaku yang tidak pantas, dan menugaskan tugas refleksi untuk mengenali efek negatif dari perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Pelanggaran Perkelahian Fisik Antara Siswa  
Sanksi berupa pembinaan oleh guru atau konselor untuk menyelesaikan konflik, melibatkan orang tua untuk membantu meresolusi masalah, dan mengajukan tindakan kedisiplinan yang sesuai seperti peringatan atau larangan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Pelanggaran Penggunaan Narkoba Atau Alkohol Di Sekolah  
Sanksi melibatkan pihak berwenang seperti kepala sekolah, guru, atau konselor untuk membantu siswa mengatasi masalah ini. Penerapan tindakan disiplin yang lebih berat, seperti larangan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan rekomendasi pengawasan dan konseling.

Ingatlah bahwa pendekatan disiplin haruslah berbasis pada aspek pembelajaran dan pembinaan, dengan fokus pada mengajarkan nilai-nilai dan etika yang benar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan membimbing mereka menuju perbaikan.

Suwarno dalam Hamid (2006:68), mengemukakan pengertian dari *punishment* bahwa: *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Punishment ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.

Menurut Mangkunegara dalam Kawulur et al. (2018:70) “*punishment* merupakan ancaman hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran kepada pelanggar”. Selain itu, Mangkunegara dalam Meyrina (2017:141), mengemukakan tujuan dari pemberian *punishment*, dimana “tujuan pelaksanaan pemberian *punishment* adalah supaya pegawai yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi”. Adapun menurut Faidy (2014:459), mengatakan bahwa:

tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

Dari beberapa pengertian *punishment* dan tujuan pemberian *punishment* tersebut dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan upaya pendisiplinan peserta didik dengan cara memberikan hukuman, yang bertujuan untuk memberikan efek jera serta rasa takut akan pengulangan pelanggaran.

### **2.1.2.2 Indikator *Punishment***

Dalam pemberian *punishment* sendiri haruslah dilakukan atau diberikan dengan tujuan memperbaiki pribadi atau karena rasa ingin mengayomi dan menyayangi agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih disiplin.

Menurut Siagian dalam Chairunnisa et al., (2020:167), terdapat beberapa indikator *punishment* yaitu :

#### 1. Usaha meminimalisir kesalahan yang terjadi

*Punishment* yang dilakukan haruslah membuat peserta didik menghindarkan diri dari segala hukuman dan mengakibatkan efek jera supaya tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

#### 2. Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan

Hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah jika peserta didik terus mengulang pelanggaran yang sama, seperti skorsing, pemanggilan orang tua, atau memberi surat peringatan.

#### 3. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan

Hukuman yang diberikan tidak semena-mena dan harus berdasarkan alasan

yang jelas. Pemberian hukuman juga harus memenuhi syarat tertentu.

4. Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan. Dengan adanya pengawasan kepada peserta didik, pihak sekolah bisa memantau peserta didik dan segera memberikan hukuman jika melakukan kesalahan tanpa menundanya.

Selain Siagian, Faidy, (2014:462) juga mengemukakan beberapa indikator dalam *punishment*, diantaranya:

1. Memberikan perintah  
peserta didik biasanya menerima pendisiplinan berupa kegiatan fisik sebagai suruhan dari pihak sekolah.
2. Memberikan larangan  
Hukuman yang diberikan berupa himbauan supaya menjauhi perilaku yang menyimpang supaya terhindar dari hukuman.
3. Memberikan teguran  
Hukuman teguran dalam pendisiplinan peserta didik ialah *punishment* yang paling sering dilakukan oleh pihak sekolah.
4. Memberikan peringatan  
Peringatan yang dilakukan dapat berupa skorsing atau pemanggilan orang tua

Dari indikator *punishment*, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *punishment* dapat diukur dengan berbagai indikator yang sudah diteliti kebenarannya. Indikator yang akan digunakan ialah dari Chairunnisa.

### **2.1.3 Konsep Kemandirian Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Pribadi yang mandiri merupakan pribadi yang sangat berfokus pada tujuan dan menyadari segala kewajiban yang harus dia jalankan. Mandiri sendiri dapat berarti individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri akan terus berpegang teguh pada pendirian bahwa dia bisa melakukan sesuatu tanpa harus bersandar pada kekuatan orang lain.

Menurut Irzan Tahar dan Enceng (2006: 92)

“kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar”.

Adapun menurut Ekok (2016:198), menyatakan bahwa

“kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar”.

Kemandirian belajar dapat didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar (Budiman & Budi, 2016). Kemandirian belajar siswa merupakan cermin sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif belajar dan keinginan mendapat pengalaman baru (Mashuri, 2012). Ciri-ciri kemandirian belajar adalah mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Prayuda, Thomas, & Basri, 2014). Kemandirian belajar dapat dilaksanakan oleh seseorang apabila seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Belajar yang diikuti kemandirian akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan penuh tanggung jawab, kemauan yang kuat dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga prestasi belajar akan dapat dicapai dengan maksimal (Asmar, 2018). Kemandirian identik dengan belajar untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Isnawati & Samian, 2011).

### **2.1.3.2 Faktor Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar dapat mendorong peserta didik meraih prestasi belajar. Menurut Bimo Walgito (1997: 46) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Faktor Eksogen, adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.
2. Faktor Endogen adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap

mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

### 2.1.3.3 Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sendiri memang sangat sulit untuk diidentifikasi. Namun, jika ingin mengukur kemandirian belajar peserta didik menurut Sumarmo (2004:5) Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu:

1. Inisiatif belajar  
Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk mengambil peranan mengenai apa yang baik bagi dirinya saat ini atau pun esok hari dalam belajar.
2. Mendiagnosa kebutuhan belajar  
Tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien.
3. Menetapkan target dan tujuan belajar  
Tujuan belajar yang pertama yaitu untuk mengembangkan kecerdasan. Mempelajari berbagai macam ilmu dan pengetahuan dapat mengembangkan pemikiran dan kecerdasan. Bukan hanya itu, belajar juga dapat meningkatkan kemampuan logis dan ketrampilan dalam membuat keputusan hidup.
4. Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar  
*Self Regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan  
Artinya siswa ketika menemui kesulitan memiliki keinginan untuk terus berusaha mencari pemecahan masalah dan tertantang untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, bukan putus asa.
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan  
Siswa yang mandiri hanya akan berpaku pada sumber yang memiliki tingkat kevalidan yang tinggi. Dan bijak dalam memilih selagi informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat.
7. Memilih dan menerapkan strategi belajar  
Siswa yang mandiri akan menerapkan strategi efektif dalam menghafal dan belajar agar memperoleh hasil belajar yang tinggi.
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar  
Hasil belajar pada dasarnya pasti memperoleh berbagai pengalaman belajar. Dari pengalaman tersebut tentu bisa dipeoleh bagaimana evaluasi proses belajar agar hasilnya lebih baik.
9. Memiliki *self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri.  
Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan senantiasa berpegang teguh pada prinsip dan selalu percaya dnegan kemampuannya.

Indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemandirian belajar pada penelitian ini.

## **2.1.4 Konsep Prestasi Belajar**

### **2.1.4.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Selama menempuh pendidikan di sekolah, memiliki sebuah prestasi merupakan suatu impian yang sangat ingin dicapai setiap peserta didik. Prestasi sendiri biasanya dapat berbentuk nilai-nilai mata pelajaran yang tinggi, nilai rapor yang terus meningkat pada tiap semester, atau bahkan mendapat peringkat tiga besar. Sejalan dengan hal tersebut, Syafi'i et al., (2018:116) juga memiliki pendapat yang sama bahwa:

“prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik”. Nilai tersebutlah yang akan dilihat oleh setiap individu serta dapat mengukur sendiri apakah ia mendapat prestasi atau tidak. Maka, jelas bahwa prestasi merupakan suatu tujuan pembelajaran yang dapat dianggap sebagai lambing keberhasilan dalam belajar. Sama halnya dengan pendapat dari Stiggins & Chappuis dalam Lastriningsih (2017:70), menyatakan bahwa “prestasi atau target belajar merupakan gambaran keberhasilan akademis. Prestasi belajar dapat menjadi gambaran keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan”.

Menurut Nasution dalam Pratiwi (2017:82), definisi dari prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes.

### **2.1.4.2 Faktor Pendorong Prestasi Belajar**

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Prestasi belajar yang tinggi dapat diperoleh jika faktor –faktor tersebut memenuhi dan mendukung prestasi belajar. Menurut Suryabrata dalam Pratiwi (2017:82), faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek, yaitu

aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- a) Aspek fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- b) Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal peserta didik yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

- a) Faktor Sosial Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan diantara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga.
- b) Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.
- c) Faktor Nonsosial Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar.

Dari penjelasan mengenai konsep prestasi belajar yang sudah dipaparkan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan tujuan yang sangat ingin dicapai semua peserta didik. Prestasi belajar yang baik menunjukkan bagaimana peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

### 2.1.4.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan indikator

yang dijadikan acuan untuk menilai perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh proses belajar. Adapun indikator hasil belajar Syafi'i et al., (2018:118) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual  
Merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Contohnya kemampuan intelektual dan bersosialisasi dengan lingkungan.
2. Strategi *kognitif*  
Suatu keterampilan yang digunakan untuk mengefektifkan pembelajaran atau disebut juga proses internal yang digunakan peserta didik untuk memilih, mengubah dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir mulai dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, dan strategi *afektif*. Contohnya seperti cara belajar, cara memahami dan mengingat pembelajaran.
3. Informasi verbal  
Pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proporsi-proporsi untuk mengetahui fakta, generalisasi yang merupakan kumpulan pengetahuan sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya. Contohnya seperti bagaimana menangkap informasi dan cara menyampaikan pendapat.
4. Sikap  
Merupakan pembawaan peserta didik yang dapat mempengaruhi kejadian, benda dan makhluk hidup.
5. Keterampilan Motorik  
Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motoric yang digabung dengan keterampilan intelektual. Misalnya keaktifan, mampu menguasai alat pembelajaran, serta berani bertanya dan berpendapat.

Dengan adanya pendidikan diharapkan bisa menciptakan output yang baik yang akan berdampak positif bagi setiap individu dan negara, karena semakin baik pendidikan semakin baik juga output yang dihasilkan. Pendidikan bisa terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Prestasi belajar yang baik tentunya harus memenuhi beberapa indikator dimulai dari keterampilan intelektual hingga keterampilan motorik.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan dimana penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan mencakup temuan-temuan utama yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini

menggambarkan fakta, data, dan analisis yang disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Keberadaan hasil penelitian yang relevan penting karena berfungsi untuk memvalidasi atau mengonfirmasi hipotesis yang diajukan, memberikan kontribusi baru terhadap bidang pengetahuan tertentu, dan memberikan landasan untuk rekomendasi atau implikasi praktis. Dengan adanya hasil penelitian yang relevan dalam skripsi, pembaca dapat memahami kontribusi penelitian secara lebih menyeluruh dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Adapun beberapa penelitian relevan yang telah dilaksanakan, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ririn Listyawati, Sadiman, Ruli Hafidah.  Universitas Sebelas Maret	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A TK Gugus Melon Kecamatan Banjarsari Tahun Ajaran 2013/2014	Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan <i>reward</i> terbukti lebih efektif meningkatkan kemandirian anak.	Persamaannya ialah persamaan pada variabel <i>reward</i> dan <i>punishment</i> . Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel <i>punishment</i> dan prestasi belajar
2	Alinurdin, Suwahyu  Universitas Pamulang, Vol 6, No1, 2019	Mengembangkan kemandirian belajar dalam pembelajaran PPKn Melalui <i>Reward</i> Dan <i>Punishment</i>	Dari hasil penelitian pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik	Persamaannya ialah pada variabel <i>reward</i> , <i>punishment</i> , dan kemandirian belajar yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya ialah tidak meneliti prestasi belajar

3	Adib Zainal Arifin (Skripsi) Tahun 2021	Pengaruh <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN Leuwiliang kabupaten Bogor	Dari hasil <i>reward</i> dan <i>punishment</i> berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa.	Persamaannya ialah pada variabel <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap prestasi belajar. Namun terdapat perbedaan yaitu tidak meneliti kemandirian belajar
---	---	---	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2019:96).

Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisa secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti.

Pada era teknologi ini, prestasi belajar sendiri dapat dicerminkan dengan kemandirian peserta didik itu sendiri. Prestasi belajar merupakan tujuan yang sangat ingin dicapai semua peserta didik. Prestasi belajar yang baik menunjukkan bagaimana peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya. Kemandirian belajar pada peserta didik akan meningkatkan prestasi belajar siswa, dimana dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar siswa yang disiplin pada dasarnya akan fokus belajar dan mencapai prestasi belajar yang baik. Disiplin sendiri didorong oleh beberapa faktor yang dapat membentuk rasa disiplin. Faktor pertama didapat dari penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah. Sekolah merupakan simulasi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Adapun kemandirian pada siswa dapat terbentuk dengan adanya *reward*, merupakan pemberian penghargaan pada peserta didik di sekolah yang telah berlaku baik, disiplin atau memperoleh prestasi sebagai dari upaya disiplin, serta *punishment*, yang berarti merupakan upaya pendisiplinan peserta didik dengan cara memberikan

hukuman, yang bertujuan untuk memberikan efek jera serta rasa takut akan pengulangan pelanggaran.

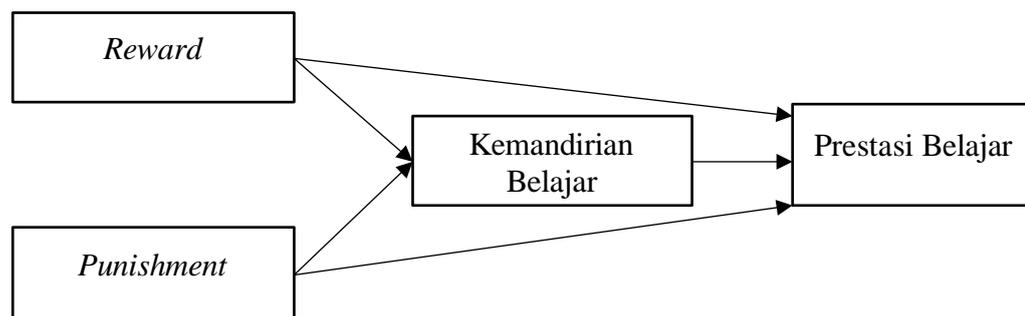
Pada penelitian ini ada dua *grand theory* yang menjadi acuan. Di antaranya yaitu teori *operant conditioning* sebagai landasan dari pemberian *reward* dan *punishment* terhadap prestasi belajar, serta teori belajar humanistik sebagai landasan dari kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. Teori yang pertama adalah dari Skinner dengan teorinya *Operant conditioning* menyatakan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) lebih memiliki kemungkinan untuk diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan. Sesuai dengan teori tersebut, terhadap tingkah laku penampilan peserta didik yang baik atau positif, bila diberi penghargaan dimungkinkan akan dapat menjadi penguatan bagi peserta didik untuk tetap berperilaku dengan baik atau positif. Dengan demikian, penghargaan atau *reward* merupakan hal yang dapat mendorong dan membuat peserta didik berupaya lebih giat, tekun, dan mandiri terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi peserta didik berprestasi, sekaligus untuk mencegah timbulnya perilaku yang bersifat negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa teori *operant conditioning* ini berkesinambungan dengan bagaimana variabel *reward* dan *punishment* mempengaruhi prestasi belajar melalui kemandirian belajar.

Teori yang ke dua ialah teori humanistik yang dimana teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia (kemandirian). Hal ini dikarenakan humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori ini juga bertujuan untuk membangun kepribadian murid dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini bisa disebut dengan para pendidik atau guru yang mengajar dan mendidik menggunakan pendekatan humanistik.

Kemandirian yang dimaksud berkesinambungan dengan variabel kemandirian, dimana kepribadian manusia atau kemandirian ini akan membangun dan memberikan dorongan pada peserta didik untuk berprestasi.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir diatas, bahwa *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara

langsung maupun tidak langsung melalui kemandirian belajar. Sesuai dengan kedua *grand theory* yang dimana teori *operant conditioning* menekankan pada pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap prestasi belajar, serta teori humanistik menekankan pada kepribadian manusia yaitu kemandirian terhadap prestasi belajar. Dari kesimpulan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63) berpendapat bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis penelitian menjadi jawaban sementara sampai terbukti melalui data yang terkumpul saat penelitian. Penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari *reward* terhadap kemandirian belajar  
Ha : Terdapat pengaruh dari *reward* terhadap kemandirian belajar
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh *punishment* terhadap kemandirian belajar  
Ha : Terdapat pengaruh *punishment* terhadap kemandirian belajar
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh *reward* terhadap prestasi belajar  
Ha : Terdapat pengaruh dari *reward* terhadap prestasi belajar
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari *punishment* terhadap prestasi belajar  
Ha : Terdapat pengaruh dari *punishment* terhadap prestasi belajar
5. Ho : Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi Belajar

Ha : Terdapat pengaruh dari kemandirian belajar terhadap prestasi Belajar

6. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari *reward* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar

Ha : Terdapat pengaruh dari *reward* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar

7. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari *punishment* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar

Ha : Terdapat pengaruh dari *punishment* melalui kemandirian belajar terhadap prestasi belajar